

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Pada bagian ini akan menjelaskan mengenai statistik deskriptif dalam penelitian sehingga peneliti dapat mengetahui gambaran umum kondisi dalam penelitian. Penelitian memiliki data awal sebanyak 526 data, akan tetapi terdapat 50 data yang tidak lolos dalam uji normalitas sehingga terjadi penghilangan data, sehingga penelitian menggunakan data sebanyak 476 untuk dilakukan uji statistic deskriptif. Berikut ini adalah hasil dari uji statistik deskriptif dengan 476 data normal dalam penelitian.

Tabel 4. 1 Tabel Descriptive Statistics

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Fraud	476	-4.7647470	7.9986391	2.126028578	1.668649667
DR	476	41.25	100	93.3749	11.21577
RA	476	0	100	96.4239	10.56619
Valid N (listwise)	476				

Sumber : data sekunder yang diolah (2022)

Berdasarkan tabel di atas, variabel Fraud yang diukur menggunakan *z score* paling minimum adalah -4.7647470 dari perusahaan ARGO 2020 dan nilai paling maksimum adalah 7.9986391 dari perusahaan SCCO tahun 2021. Rata – rata *fraud* adalah 2.126028578 dan standar deviasi sebesar 1.668649667. (Idi & Borolla, 2021) *Fraud* yang diukur menggunakan *altman z – score* memiliki nilai minus hal ini mengindikasi adanya *financial distress* dalam perusahaan. (Samsulubis et al., 2019) Adanya *financial distress* dalam perusahaan mengindikasi peningkatan terjadinya *fraud* dalam perusahaan. Artinya, adanya nilai minus dalam *fraud* mengakibatkan adanya indikasi *fraud* dalam perusahaan. Berdasarkan uji tersebut, nilai paling minimum *fraud* dalam perusahaan manufaktur adalah perusahaan ARGO di tahun 2020 dengan nilai -4.7647470. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa perusahaan ARGO terindikasi mengalami *fraud*. Dilansir

dari beberapa berita, ARGO ditahun 2020 memiliki nilai ekuitas yang negative yang menandakan perusahaan ARGO ditahun 2020 memiliki liabilitas lebih tinggi daripada nilai asset dalam perusahaan. Tentunya liabilitas lebih tinggi daripada nilai asset dapat menyebabkan kebangkrutan dalam perusahaan ARGO. Nilai maksimum dalam perusahaan manufaktur adalah 7.9986391 adalah perusahaan SCCO di tahun 2021 yang menandakan perusahaan SCCO di tahun 2021 tidak terindikasi terjadinya *fraud*. Rata - rata *fraud* dalam perusahaan manufaktur adalah 2.126028578 artinya sebagian besar dalam perusahaan manufaktur tidak terindikasi terjadinya *fraud*.

Variabel tingkat kehadiran rapat dewan komisaris (DR) memiliki nilai minimum tingkat kehadiran dewan komisaris adalah 41,25% nilai maksimum 100% serta nilai rata – rata tingkat kehadiran rapat dewan komisaris sebesar 93,3749%. Rata – rata tingkat kehadiran rapat dewan komisaris adalah 93,3749% artinya sebagian besar perusahaan manufaktur yang menjadi sampel pada penelitian ini telah menjalankan rapat dewan komisaris dengan optimal.

Variabel Tingkat Kehadiran Rapat Komite Audit (RA) memiliki nilai minimum tingkat kehadiran adalah 0% dan nilai maksimum tingkat kehadiran adalah 100% serta nilai rata – rata 96,4239%. Rata – rata tingkat kehadiran rapat komite audit 96,4239% artinya perusahaan manufaktur telah melakukan rapat komite audit yang sesuai dengan peraturan POJK No. 55/POJK.04/2015 yang menyatakan bahwa rapat komite audit dapat diselenggarakan apabila dihadiri lebih dari 50% jumlah anggota.

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi

Distribusi Frekuensi			
Variabel	Kategori	Jumlah	Presentasi
<i>Whistleblowing system</i>	0	50	10,5%
	1	426	89,5%

Sumber : data sekunder yang diolah (2022)

Variabel *Whistleblowing system* (WBS) memiliki nilai minimum adalah 0 yang berarti perusahaan belum menerapkan *whistleblowing system* dan nilai maksimum adalah 1 yang berarti perusahaan sudah menerapkan *whistleblowing system*, total persentase perusahaan yang menerapkan *whistleblowing system* sebesar 89,5%. Hal ini menunjukkan bahwa pada sampel

penelitian ini, masih ada perusahaan manufaktur yang belum menerapkan *whistleblowing system* sebesar 10,5%.

4.2 Hasil Pengujian

4.2.1 Pengujian Asumsi Klasik

4.2.1.1 Uji Multikolinieritas

Dengan adanya uji multikolinieritas, maka uji ini ingin melihat bagaimana hubungan linear sempurna atau pasti pada seluruh variabel independen untuk menjelaskan model regresi. Untuk menentukan data lulus dari uji multikolinieritas adalah dengan melihat nilai VIF. Yang artinya ketika nilai nilai VIF > 10 maka data yang digunakan lulus dari uji multikolinieritas.

Tabel 4. 3 Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.320	.861		3.856	.000		
	DR	-.012	.007	-.078	-1.755	.080	.938	1.066
	RA	.015	.007	.096	2.142	.033	.940	1.064
	WBS	-1.744	.237	-.321	-7.362	.000	.987	1.013

Sumber : data sekunder yang diolah (2022)

Berdasarkan tabel diatas, seluruh variable memenuhi kriteria untuk lulus dari uji multikolinieritas sehingga data yang digunakan pada penelitian ini telah lolos pada uji multikolinieritas.

4.2.1.2 Uji Autokorelasi

Dalam uji autokorelasi, pengujian ini dilakukan melalui uji Durbin Watson. Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1

Tabel 4. 4 Uji Autokorelasi

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate	Durbin Watson
1	.259 ^a	.067	.061	.79924	1.913

Sumber : data sekunder yang diolah (2022)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa Durbin Watson memiliki nilai 1,913 untuk uji autokorelasi DR, RA, WBS pada Fraud. Berdasarkan tabel dibawah ini, data yang digunakan telah lolos dalam uji autokorelasi karena berada di daerah antara du dan 4-du sebesar (1,85711) dan (2,14289).

4.2.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Dalam pengujian heteroskedastisitas, maka pengujian ini dilakukan untuk memeriksa nilai residual atau *varians* kesalahan pengganggu yang bersifat konstan dengan penggunaan uji park. Data akan lulus dari pengujian ini, apabila nilai probabilitas (Sig) pada setiap variabel memiliki nilai > 0,05

Tabel 4. 5 Uji Heteroskedastisitas

Coefficients						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.049	4.179		.251	.802
	DR	.014	.026	.148	.546	.585
	RA	-.012	.046	-.115	-.251	.802
	WBS	1.384	4.215	.399	.328	.743

	DRxWBS	-.029	.026	-.831	-1.108	.268
	RAxWBS	.012	.047	.364	.266	.790

a. Dependent Variable : ABSRES

Sumber : data sekunder yang diolah (2022)

Berdasarkan dengan tabel diatas, maka nilai Sig atau probabilitas yang dihasilkan memiliki nilai $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang dibuat telah memenuhi atau lolos dari uji heteroskedastisitas

4.3 Uji Hipotesis

4.3.1 Uji Statistik F

Tabel 4. 6 Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	169.996	5	33.999	13.864	,000 ^b
	Residual	1152.590	470	2.452		
	Total	1322.586	475			

Dependent Variable : FRAUD

Predictors : (Constant), RAxWBS, DR, RA, DRxWBS, WBS,

Sumber : data sekunder yang diolah (2022)

Pada pengujian statistik F memiliki nilai signifikan F adalah $0,000 < 0,05$ yang memiliki arti variabel rapat dewan komisaris, variabel rapat komite audit, *whistleblowing system*, rapat dewan komisaris yang diperkuat dengan *whistleblowing system* dan rapat komite audit yang diperkuat dengan *whistleblowing system* dapat dikatakan fit, sehingga variabel rapat dewan komisaris, variabel rapat komite audit, *whistleblowing system*, rapat dewan komisaris yang diperkuat dengan *whistleblowing system* dan rapat komite audit yang diperkuat dengan *whistleblowing system* dalam penelitian dapat digunakan untuk memprediksi *fraud*

4.3.2 Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4. 7 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.359 ^a	.129	.119	1.565988347

a. Predictors : (Constant), WBS, DR, RA, DRxWBS, RAxWBS

b. Dependent Variable : FRAUD

Sumber : data sekunder yang diolah (2022)

Pada pengujian koefisien determinasi diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah 0,119 variabel rapat dewan komisaris, variabel rapat komite audit, *whistleblowing system*, rapat dewan komisaris yang diperkuat dengan *whistleblowing system* dan rapat komite audit yang diperkuat dengan *whistleblowing system* dapat menjelaskan variasi *fraud* sebesar 11,9% sedangkan 88,1% dijelaskan oleh variabel variabel lain yang di luar model penelitian

4.3.3 Uji T

Tabel 4. 8 Uji T

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficients	t	Sig.	Sig/2	Keterangan
	B	Std. Error	Beta				
(Constant)	11.267	6.195		1.819	.070	.000	
DR	-.105	.038	-.708	-2.767	.006	0.003	Diterima
RA	.026	.069	.165	.381	.704	0.352	Ditolak
WBS	-9.994	6.248	-1.838	-1.600	.110	.055	
DRxWBS	.097	.039	1.778	2.508	.012	.006	Diterima

RAxWBS	-.011	.069	-.207	-.160	.873	.4365	Ditolak
--------	-------	------	-------	-------	------	-------	---------

Sumber : data sekunder yang diolah (2022)

Berdasarkan tabel olah data, maka dapat diketahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah sebagai berikut:

- a. Hipotesis pertama dalam penelitian adalah rapat dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap fraud. Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai koefisien β $-0,105$ dengan nilai t hitung adalah $-2,767$ dan nilai sig $t/2$ $0,006 < 0,05$. Artinya tingkat kehadiran rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap *fraud* dalam perusahaan manufaktur dikarenakan nilai t hitung bernilai negatif dan signifikan $t/2$ kurang dari $0,05$. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 **diterima**.
- b. Hipotesis kedua dalam penelitian adalah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap fraud. Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai koefisien β $0,026$ dengan nilai t hitung adalah $0,381$ dan nilai sig $t/2$ $0,352 > 0,05$. Artinya tingkat kehadiran rapat komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap *fraud* dalam perusahaan manufaktur dikarenakan nilai t hitung bernilai positif dan signifikan $t/2$ lebih dari $0,05$. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 **ditolak**.
- c. Hipotesis ketiga dalam penelitian adalah *whistleblowing system* memperkuat pengaruh rapat dewan komisaris terhadap *fraud*. Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai koefisien β $0,097$ dengan nilai t hitung adalah $2,508$ dan nilai sig $t/2$ $0,006 < 0,05$. Artinya *whistleblowing system* dapat memperkuat pengaruh rapat dewan komisaris terhadap *fraud* karena memiliki signifikan $t/2$ kurang dari $0,05$. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 **diterima**.
- d. Hipotesis keempat dalam penelitian adalah *whistleblowing system* memperkuat pengaruh rapat komite audit terhadap *fraud*. Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai koefisien β $-0,011$ dengan nilai t hitung adalah $-0,160$ dan nilai sig $t/2$ $0,4365 > 0,05$. Artinya *whistleblowing system* tidak dapat memperkuat pengaruh rapat komite audit terhadap *fraud*. dikarenakan

nilai signifikan $t/2$ lebih dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 ditolak.

4.4.Pembahasan

4.4.1 Pengaruh *Good Corporate Governance* yang di proxy kan terhadap rapat dewan komisaris Terhadap *Fraud*.

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan diperoleh hasil uji hipotesis yang dihasilkan pada analisis regresi dengan nilai t hitung adalah -2,767 dan nilai signifikan 0,003 yang kurang dari nilai signifikansi 0,05 atau 5%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kehadiran rapat dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *fraud*. Maka dari itu, hipotesis ke 1 dalam penelitian ini diterima.

Tugas dari dewan komisaris adalah melakukan pengawasan terhadap direksi dan manajemen yang menjalankan perusahaan. Selain itu, dewan komisaris juga bertugas untuk memberikan arahan kepada direksi dalam menjalankan perusahaan guna mencapai visi dan misi perusahaan. Adanya rapat dewan komisaris akan membantu dewan komisaris dalam membahas terkait arahan yang harus dilakukan oleh direksi, termasuk arahan supaya *fraud* dalam bentuk apapun bisa ditekan. Tanpa adanya rapat dewan komisaris maka akan sulit untuk mencegah *fraud* karena tidak ada pembahasan terkait pengawasan dan pemberian arahan dari komisaris kepada direksi

Penelitian ini konsisten dengan penelitian (Rahmawati et al., 2017) yang menemukan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap *fraud*. Alasan dewan komisaris dapat berpengaruh negatif terhadap *fraud* karena dewan komisaris bertugas untuk melakukan pengawasan dalam perusahaan dan juga rekomendasi supaya *fraud* dalam bentuk apapun tidak dapat terjadi. Selain itu, rata – rata kehadiran dewan komisaris dalam rapat adalah 93,3749%, hal ini sesuai dengan penelitian (Cahyonowati, 2015) bahwa kehadiran rapat dewan komisaris lebih dari 75% dari total anggota maka dewan komisaris dapat meminimalisir adanya kecurangan dalam perusahaan.

4.4.2 Pengaruh *Good Corporate Governance* yang di proxy kan terhadap rapat komite audit Terhadap *Fraud*.

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan diperoleh hasil uji hipotesis yang dihasilkan pada analisis regresi berganda dengan nilai signifikan variabel pada 0,352 yang

lebih besar dari nilai signifikansi 5% atau 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kehadiran rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap fraud. Maka dari itu, hipotesis dalam penelitian ini ditolak.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian (Handoko & Ramadhani, 2017; Mita Dewi, 2019; Prasetyo, 2014; Ruchiatna et al., 2020) yang menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap fraud. Fungsi utama dari komite audit adalah melakukan pengawasan, koordinasi dan memantau dalam pembuatan laporan keuangan serta tata kelola perusahaan. Dalam fungsinya, komite audit bertugas pula untuk berkoordinasi dengan pihak eksternal, pihak manajemen, dan dewan komisaris. Alasan komite audit tidak berpengaruh dalam menekan terjadinya *fraud* dalam perusahaan manufaktur karena komite audit bertugas sebagai sarana penghubung antara pihak manajemen, pihak eksternal dan dewan komisaris sehingga apabila terjadi adanya *fraud* dalam perusahaan, komite audit tidak dapat langsung mengatasi kedalam perbaikan sistem pengendalian internal perusahaan. Alasan komite audit tidak dapat langsung mengatasi perbaikan dalam sistem pengendalian internal dalam perusahaan karena seluruh pelaporan tugas dan tanggung jawab komite audit disampaikan kepada dewan komisaris sebagaimana yang diatur dalam piagam komite audit. Oleh sebab itu, tingkat kehadiran rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap *fraud* dalam perusahaan.

4.4.3 *Whistleblowing System* memperkuat pengaruh variabel *Good Corporate Governance* yang di proxy kan oleh rapat dewan komisaris terhadap *fraud*

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan diperoleh hasil uji hipotesis yang dihasilkan pada analisis regresi berganda dengan nilai t positif 2,508 dan memiliki nilai signifikan 0,012 yang lebih kecil dari nilai signifikansi 5% atau 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *whistleblowing system* dapat memperkuat pengaruh rapat dewan komisaris terhadap *fraud*. Maka dari itu, hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian (Hapsari, 2020) yang mengungkapkan bahwa *whistleblowing system* dapat berguna untuk menjadi sarana aliran informasi yang memungkinkan dewan komisaris mendapat informasi dengan lebih mudah terkait dugaan terjadinya tindakan *fraud* dalam perusahaan. Alasan yang memungkinkan adalah karena rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris membahas mengenai pengawasan yang dilakukan terhadap perusahaan dan menilai apakah perusahaan sudah berjalan

sebagaimana mestinya menuju kearah yang diinginkan oleh para investor atau pemilik perusahaan (Rahmawati et al., 2017) rapat yang dijalankan oleh dewan komisaris berguna untuk memberikan arahan kepada direksi terkait apa yang harus dilakukan dalam menjalankan perusahaan supaya bisa tetap selaras dengan visi dan misi perusahaan agar dijalankan dengan semestinya. Tentunya dalam menjalankan rapat dewan komisaris tidak menutup kemungkinan untuk membahas dan menemukan adanya dugaan tindakan *fraud* yang dilakukan oleh manajemen untuk memperoleh keuntungan pribadi serta merugikan perusahaan. Rata – rata kehadiran dewan komisaris dalam perusahaan manufaktur adalah 93,3749%, hal ini membuktikan penelitian dari (Cahyonowati, 2015) bahwa kehadiran rapat dewan komisaris minimal adalah 75% dapat membantu kerja dewan komisaris dalam melakukan pengawasan kepada manajemen, sehingga dapat meminimalisir terjadinya kecurangan.

Tabel 4. 9 Uji Whistleblowing system

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficients	t	Sig.	Sig/2	Keterangan
	B	Std. Error	Beta				
(Constant)	3.690	.224		16.495	.000	.000	
WBS	-1.747	.236	-.321	-7.389	.000	.000	

Sumber : data sekunder yang diolah (2022)

Dalam penelitian melakukan pengujian terpisah terhadap *whistleblowing system*. Berdasarkan tabel diatas, *whistleblowing system* dalam penelitian berpengaruh menekan terjadinya *fraud* dalam perusahaan. Maka dari itu, *whistleblowing system* dapat memperkuat kinerja dewan komisaris untuk mendapatkan informasi dengan lebih mudah terkait adanya dugaan tindakan *fraud* dalam perusahaan (Hapsari, 2020). Hal ini sesuai dengan tujuan *whistleblowing system* yang berguna sebagai sarana pelaporan anonim sehingga mempermudah dan mempercepat pengungkapan *fraud*. Maka dari itu, adanya informasi dari *whistleblowing system* terkait tindakan *fraud* dalam perusahaan, dewan

komisaris dapat memberikan arahan kepada direksi terkait tindakan pencegahan terjadinya fraud.

4.4.4. *Whistleblowing System* memperkuat pengaruh variabel *Good Corporate Governance* yang di proxy kan oleh rapat komite audit terhadap *fraud*

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan diperoleh hasil uji hipotesis yang dihasilkan pada analisis regresi berganda dengan nilai t negatif 0,011 dan memiliki nilai signifikan 0,4365 yang lebih besar dari nilai signifikansi 5% atau 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *whistleblowing system* tidak dapat memperkuat pengaruh rapat komite audit terhadap *fraud*.

Tugas dan tanggung jawab yang dimiliki oleh komite audit adalah melakukan pengawasan, koordinasi dan memantau dalam pembuatan laporan keuangan serta tata kelola perusahaan. Komite audit bertugas pula untuk berkoordinasi dengan pihak eksternal, pihak manajemen dan dewan komisaris. Alasan *whistleblowing system* tidak dapat memperkuat pengaruh komite audit untuk menekan terjadinya *fraud* karena komite audit bertugas sebagai sarana penghubung antara pihak manajemen, pihak eksternal dan dewan komisaris sehingga apabila terdapat laporan dari *whistleblower* melalui *whistleblowing system* mengenai adanya *fraud* dalam perusahaan, komite audit tidak dapat langsung mengatasi ke dalam perbaikan sistem pengendalian internal perusahaan. Alasan komite audit tidak dapat langsung mengatasi perbaikan dalam sistem pengendalian internal dalam perusahaan karena seluruh pelaporan tugas dan tanggung jawab komite audit disampaikan kepada dewan komisaris sebagaimana yang diatur dalam piagam komite audit sehingga adanya laporan dalam *whistleblowing system* tidak dapat langsung ditinjau oleh komite audit dan komite audit tidak dapat memperbaiki sistem pengendalian internal. Oleh sebab itu, *whistleblowing system* tidak dapat memperkuat tingkat kehadiran rapat komite audit untuk menekan *fraud*.